

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jawa Tengah merupakan salah satu dari sekian banyak provinsi yang ada di Indonesia dan terletak di bagian tengah Pulau Jawa dengan Semarang sebagai ibukotanya. Provinsi Jawa Tengah berbatasan dengan Provinsi Jawa Barat pada bagian barat, Samudra Hindia dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada bagian selatan, Jawa Timur pada bagian timur laut serta Laut Jawa pada bagian utara. Secara geografis, provinsi Jawa Tengah terdiri atas 29 kabupaten dan 6 kota, seperti Kabupaten Kendal, Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Banyumas, Kota Semarang, Kota Salatiga, dan lain sebagainya. Jika dilihat dari batas provinsi Jawa Tengah, maka tidak heran bila Jawa Tengah menjadi provinsi dengan tingkat produksi bahan pangan terutama bahan pangan berbasis ikan yang tinggi, mengingat wilayah selatan dan utara berbatasan dengan Samudra Hindia dan laut Jawa. Berdasarkan letak geografisnya, tingkat konsumsi ikan di Jawa Tengah seharusnya juga tinggi dikarenakan produksi ikan di Jawa Tengah juga tinggi. Tetapi berdasarkan Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS, 2017), angka konsumsi ikan (AKI) di Jawa Tengah hanya 25,26 kg/kap/tahun.

Kendal yang merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah serta memiliki karakteristik geografis yang hampir sama dengan Jawa Tengah. Kendal memiliki topografi wilayah yang sama dengan Jawa Tengah, meliputi pantai, daratan, dan pegunungan. Kendal juga mengalami kondisi serupa, dimana Kendal yang merupakan penghasil ikan terbaik di Jawa Tengah tetapi tingkat konsumsi ikan di Kendal berdasarkan data SUSENAS (2017) hanya 17,96 kg/kap/tahun. Pada perhitungan AKI terdapat 3 komponen yaitu konsumsi ikan di dalam rumah tangga, konsumsi ikan di luar rumah tangga, dan konsumsi ikan sebagai jajanan. Data yang berasal dari SUSENAS hanya berdasarkan data di tingkat konsumsi ikan rumah tangga. Data konsumsi ikan sebagai jajanan dan di luar rumah tangga khususnya warung makan hanya diserahkan pada pihak pemerintah provinsi untuk ditinjau sendiri. Rendahnya tingkat konsumsi ikan dikarenakan belum adanya penelitian tingkat konsumsi ikan di kedua komponen tersebut, sehingga data AKI belum akurat.

Pada saat ini, Kendal sedang mengalami perkembangan industri yang cukup pesat dari berbagai macam aspek seperti aspek ekonomi, sosial, budaya, infrastruktur dan lainnya. Kawasan ini menjadi salah satu kawasan yang cukup strategis dalam mengembangkan kegiatan bisnis, sehingga banyak lapangan kerja yang tersedia di kabupaten Kendal. Hal tersebut juga sebagai pemicu banyaknya masyarakat pendatang yang memilih untuk tinggal di Kabupaten Kendal. Salah satu akibat urbanisasi dari berbagai daerah ke kabupaten Kendal yaitu tumbuhnya ekonomi dan peningkatan jumlah penduduk di daerah tersebut. Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kendal juga terlihat mengalami peningkatan selama 5 tahun terakhir dari tahun 2013 sampai 2017 (BPS, 2017). Hal ini menyebabkan banyak pekerja baru yang datang ke Kabupaten Kendal untuk melangsungkan hidupnya.

Perkembangan industri ini juga menyebabkan banyak usaha sektor informal khususnya warung makan, dan *food street* lainnya muncul. Banyak orang yang mengonsumsi makanan di warung-warung dikarenakan harganya yang murah, mudah, dan biasanya banyak terdapat di perkotaan dan pedesaan (Namuguya *et al.*, 2011). Salah satu menu yang dijual di warung makan juga menyediakan ikan (Namuguya *et al.*, 2011). Faktor tersebut juga akan meningkatkan angka konsumsi ikan di luar rumah tangga.

Hingga saat ini belum ada yang melakukan penelitian tentang tingkat konsumsi ikan di luar rumah tangga khususnya warung makan. Perhitungan tingkat konsumsi ikan pada warung makan cukup sulit dikarenakan tidak terdapatnya data populasi warung makan di Kabupaten Kendal. Dalam Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Indonesia No. 86 Tahun 2010 tentang Tata Cara Usaha Penyediaan Akomodasi, dijelaskan bahwa usaha mikro kecil tidak diharuskan untuk mendaftarkan usaha pariwisata. Sedangkan data populasi warung makan diperlukan untuk menghitung tingkat konsumsi ikan se-Kabupaten Kendal. Pelaku sektor usaha informal seperti warung makan pada umumnya saling mengenal satu sama lain sehingga dapat diprediksi populasinya. Karena pentingnya data konsumsi ikan maka dilakukan penelitian tentang “Perhitungan Tingkat Konsumsi Ikan Pada Warung Makan di Kabupaten Kendal.”

1.2. Tinjauan Pustaka

1.2.1. Kabupaten Kendal

Kabupaten Kendal adalah salah satu dari 35 kabupaten/kota yang berada di Provinsi Jawa Tengah dengan posisi geografis berkisar antara $109^{\circ} 40'$ – $110^{\circ} 18'$. Bujur Timur dan $6^{\circ} 32'$ – $7^{\circ} 24'$. Lintang Selatan. Sebelah utara wilayah Kabupaten Kendal berbatasan dengan Laut Jawa. Sebelah timur berbatasan dengan kota Semarang, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Batang, sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Temanggung. Topografi dari Kabupaten Kendal di bagi menjadi 3 jenis yaitu pertama daerah pegunungan dan terletak di bagian paling selatan dengan ketinggian 0 sampai 2.579 mdpl. Suhu di Kabupaten Kendal sekitar 25°C . Kemudian yang kedua adalah daerah perbukitan yang berada di sebelah tengah, dan yang ketiga yaitu daerah dataran rendah serta pantai di sebelah utara dengan ketinggian antara 0 sampai dengan 10 mdpl dan shunya berkisar antara 27°C . Ketinggian suatu wilayah dihitung berdasarkan posisinya dari permukaan laut. Kecamatan yang termasuk dalam wilayah dataran tinggi adalah Plantungan yang memiliki ketinggian 697,992 meter diatas permukaan laut (mdpl), Kecamatan Sukorejo berada pada kisaran 524,256 mdpl. Sedangkan untuk kecamatan yang memiliki ketinggian terendah yaitu Kecamatan Weleri yaitu 4,877 mdpl. (BPS, 2018)

Jumlah kecamatan di Kabupaten Kendal berdasarkan Perda No. 05 tahun 2006, yaitu bertambah menjadi 20 kecamatan. Kecamatan-kecamatan tersebut antara lain Plantungan, Sukorejo, Pageruyung, Patean, Singorojo, Limbangan, Boja, Kaliwungu, Kaliwungu Selatan, Brangsong, Pegandon, Ngampel, Gemuh, Ringinarum, Weleri, Rowosari, Kangkung, Cepiring, Patebon, dan Kendal Kota. Satu kecamatan yang bertambah yaitu kecamatan Kaliwungu Selatan yang merupakan pemekaran dari wilayah Kecamatan Kaliwungu. Sehingga jumlah seluruh desa/kelurahan adalah 286 yang terdiri dari 1.139 dukuh, 1.461 RW dan 6.351 RT. Jumlah penduduk di Kabupaten Kendal pada tahun 2017 menurut Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil yaitu sebanyak 978.672 jiwa yang terdiri dari 500.188 (52,22%) laki-laki dan 478.484 (48,49%) perempuan. Pada Tabel 1., dapat dilihat jumlah penduduk di 20 Kecamatan di Kabupaten Kendal;

Tabel 1. Jumlah Penduduk di 20 Kecamatan di Kabupaten Kendal (2017)

Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)
Plantungan	32.504
Sukorejo	58.813
Pageruyung	35.579
Patean	51.134
Singorojo	52.199
Limbangan	32.705
Boja	74.548
Kaliwungu	60.758
Kaliwungu Selatan	47.678
Brangsong	48.286
Pegandon	36.264
Ngampel	34.707
Gemuh	49.936
Ringinarum	36.009
Weleri	58.696
Rowosari	53.963
Kangkung	49.165
Cepiring	50.429
Patebon	57.628
Kota Kendal	56.323

(BPS, 2018)

Kabupaten Kendal yang memiliki topografi daerah bervariasi, sehingga sangat bagus bila menjalankan usaha budidaya perikanan. Sub sektor perikanan dibagi menjadi dua yaitu perikanan darat dan perikanan laut. Perikanan darat terdiri dari usaha budidaya kolam dan tambak serta perairan umum. Produksi perikanan laut di Kabupaten Kendal yang dihasilkan oleh Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di lima tempat, pada tahun 2017 menghasilkan 3.326.723 kg ikan. Jumlah produksi ikan menurut Kecamatan di Kabupaten Kendal pada tahun 2017 dapat dilihat pada Lampiran 6.

Kabupaten Kendal sedang mengalami pergeseran struktur perekonomian dari sektor pertanian ke sektor industri. Berdasarkan data Badan Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu Kabupaten Kendal memperlihatkan bahwa pada tahun 2015 total realisasi perizinan sebesar 1.980 perizinan. Kemudian nilai total investasi selama tahun 2015 yang berasal dari UMKM mencapai 31,16 triliun rupiah sedangkan dari PMDN (perusahaan besar) tidak ada investasi. (BPS, 2017). Selama 5 tahun terakhir, Kabupaten Kendal sedang mengalami peningkatan laju pertumbuhan ekonomi hal itu terlihat dari tahun 2013 – 2017. Pada tahun 2013 ke 2014 sempat mengalami penurunan dari 6,22% menjadi

5,14%, tetapi setelah tahun 2014 laju pertumbuhan ekonominya terus mengalami peningkatan yaitu 5,21% (2015), 5,53% (2016), dan 5,57% (2017). (BPS, 2018). Pertumbuhan ekonomi pada kabupaten kendal juga dapat dilihat dari PDRBnya. PDRB atau Produk Domestik Regional Bruto yaitu nilai tambah bruto pada seluruh barang dan jasa yang tercipta di wilayah domestik suatu negara yang muncul akibat berbagai aktivitas ekonomi. PDRB atas dasar harga berlaku disusun berdasar harga pada periode perhitungan, untuk melihat struktur perekonomian. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan disusun berdasar harga pada tahun dasar dengan tujuan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. (BPS, 2018).

Nilai PDRB Kabupaten Kendal atas dasar harga berlaku pada tahun 2017, mencapai 36,44 triliun rupiah. Sedangkan nilai PDRB atas harga konstan tahun 2010 sebesar 27,59 triliun rupiah. Pada sektor Pertambangan dan Penggalian mengalami pertumbuhan ekonomi tertinggi yaitu sebesar 25,75 persen. Dari sembilan sektor/ 17 kategori ekonomi pada PDRB pada tahun 2017, kontribusi tertinggi terdapat pada sektor Pertambangan dan Penggalian 41,30%. Lalu disusul sektor pertanian 19,56%, dan sektor perdagangan 12,39%. Selain 3 sektor yang tersebut diatas, lima sektor lainnya hanya menyumbang kurang dari 5 persen dan yang paling rendah adalah sektor pengadaan listrik dan gas yaitu hanya menyumbang sebesar 0,18%. (BPS, 2018).

1.2.2. Prediksi Populasi dengan menggunakan metode *Snowball*

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek/objek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Untuk memprediksi populasi salah satu metode yang digunakan yaitu sampling *snowball* yaitu suatu metode yang cocok digunakan untuk melakukan penelitian dimana anggota populasi susah untuk diakses (*hidden population*) dan sampling *frame* tidak tersedia. Teknik sampling *snowball* yaitu menunjuk sampel awal yang kemudian melalui jaringan sosialnya, mereka akan menyebutkan responden lainnya yang berpotensi untuk memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. *Snowball* sampling dapat diistilahkan dengan analogi bola salju kecil yang menggelinding membentuk bola yang akan semakin besar ukurannya. (Pudjihastuti, 2014).

Ada beberapa jenis dari metode *snowball* sampling yaitu (1) metode linear; meminta responden awal untuk menunjuk responden selanjutnya dan dari responden kedua juga diminta untuk menunjuk sampel selanjutnya dan dilakukan secara terus-menerus. (2) metode *non discriminative exponential method*; pewawancara akan meminta responden awal untuk menunjukan semua yang mereka kenal dalam populasi sasaran, dan pewawancara akan mewawancarai semua sampel yang disebutkan tersebut. (3) *discriminative exponential method*; hampir sama dengan metode yang kedua, perbedaannya peneliti akan memilih secara acak beberapa individu yang ditunjuk responden sebelumnya. (Pudjihastuti, 2014).

Keberhasilan dari teknik ini bergantung pada kontak awal dan koneksi yang dibuat. Perlu diasumsikan bahwa reponden awal yang dipilih mengenal orang lain yang relevan. Kelebihan dari teknik *snowball* sampling yaitu dapat mengidentifikasi populasi yang tersembunyi dan mendapatkan populasi yang tersembunyi tersebut. Dalam metode sampling *snowball* juga terdapat beberapa kelemahan yaitu: (1) bias; keberhasilan metode ditentukan oleh pemilihan sampel awal dan bergantung kemampuan untuk menunjuk sampel yang tepat. (2); ukuran sampel yang tidak jelas; tidak ada cara untuk mengetahui ukuran total keseluruhan populasi. (3); kelemahan dari *snowball* yaitu ketidakpastian apakah sampel yang dipilih sudah tepat atau tidak. (Pudjihastuti, 2014).

1.2.3. Ikan

Ikan adalah salah satu hewan yang bertulang belakang (vertebrata), hidup air dan memiliki insang serta sirip. Berdasarkan habitatnya ikan terdiri dari ikan air tawar dan ikan air laut yang sangat beragam (Ramlah *et al.*, 2016). Ciri yang paling umum dari ikan yaitu memiliki rangka tulang sejati dan tulang rawan, sirip tunggal atau berpasangan, bagian tubuh ditutupi oleh sisik dan berlendir. Ukuran dari ikan juga bervariasi yaitu mulai dari kecil hingga besar. Ikan biasanya digunakan sebagai bahan pangan bagi manusia dikarenakan ikan memiliki manfaat bagi tubuh manusia.

1.2.3.1. Manfaat Ikan

Ikan merupakan bahan pangan yang memiliki protein paling tinggi dibandingkan dengan produk hewan lain, seperti telur, ayam, dan sapi. Daging ikan memiliki serat protein yang

lebih pendek daripada serat protein daging sapi dan ayam. Selain itu, ikan juga memiliki kandungan mineral yang tinggi, seperti kalsium, fosfor yang sangat dibutuhkan untuk pembentukan tulang, dan juga zat besi yang dibutuhkan untuk membentuk hemoglobin darah. Tidak hanya kandungan protein dan lemak, pada ikan juga terdapat kandungan lemak yang berupa asam lemak omega-3 (*Eicosa Pentaenoic Acid/ EPA*), dan DHA (*Dacosa Hexaenoic Acid*) yang berfungsi untuk mencegah arterosklerosis (khususnya EPA). Kandungan lemak tersebut dapat menurunkan kadar kolesterol dalam hati dan jantung serta menurunkan kadar trigliserida dalam darah (HMTNB and Radampola, 2016).

1.2.3.2. Komposisi gizi Ikan

Secara umum ikan biasanya digunakan sebagai lauk sumber protein. Ikan memiliki kandungan gizi protein yang hampir sama dengan hewan darat. Selain itu ikan juga mengandung sejumlah vitamin dan mineral. Kandungan protein pada ikan yaitu sebesar $\pm 20\%$, mineral dan vitamin sebesar $\pm 1,5\%$, serta kandungan lemak pada ikan bergantung pada jenis ikan dan kadarnya $\pm 2-25\%$. Komposisi daging pada ikan bermacam-macam bergantung pada faktor alam dan biologis, seperti habitat, jenis makanan yang tersedia, jenis ikan, umur, dan jenis kelamin ikan itu sendiri. Misalnya, semakin tua umur ikan tersebut maka kandungan lemaknya akan meningkat.

1.2.4. Kategori Pengelompokan Ikan (Laut, Payau, dan Tawar)

Pengelompokan Ikan laut, ikan payau, dan ikan tawar didasarkan atas sumber air yang digunakan pada kegiatan produksi budidaya perikanan. Air yang digunakan tersebut akan dibedakan berdasarkan kandungan garam NaCl atau salinitas, seperti perairan laut, perairan payau, dan perairan tawar. Kandungan garam NaCl yang terdapat pada perairan laut yaitu sebesar >32 *part per thousand* atau ppt (satu gram garam dalam satu liter air), perairan payau memiliki kandungan garam NaCl sebesar 1-32 ppt, sedangkan untuk perairan tawar memiliki kandungan garam sebesar 0 ppt. Perairan laut terdapat di daerah kawasan pantai atau laut yang tidak terpengaruh oleh perairan yang ada di daratan (terrestrial) sehingga kadar garam yang dimiliki perairan laut tinggi seperti contohnya di laut lepas. Perairan payau masih berhubungan langsung dengan laut terbuka, dipengaruhi gerakan pasang surut, dimana air laut akan bercampur dengan air tawar dari buangan air

daratan, dan masin memiliki pengaruh dengan proses-proses yang terjadi di daratan. Perairan payau terdapat di kawasan pesisir, misalnya muara sungai, rawa payau, dan kawasan pantai. Karena kandungan garam yang terdapat pada perairan payau masih bergantung pada pasang surut air laut maka perairan payau menjadi mengarah ke tawar atau payau yang mengarah ke asin. Sedangkan untuk perairan tawar terdapat di kawasan daratan yang berupa mata air, sungai, danau, saluran irigasi, waduk, air sumur, dan genangan air lainnya yang terdapat di perbukitan, pegunungan, dataran tinggi hingga dataran rendah dan pantai.

Jenis-jenis ikan yang di produksi di perairan laut yaitu iak kerapu, ikan kakap, ikan baronang, dan lain sebagainya. Sedangkan jenis ikan yang di produksi di perairan payau yaitu ikan bandeng dan ikan belanak. Beberapa contoh produksi ikan perairan tawar yaitu terdapat ikan mas, ikan mujair, ikan nila, ikan lele, ikan patin, ikan gurame, dan lain sebagainya (Lumentut, *et al.*, 2015).

Habitat udang dan hewan air lainnya sama dengan ikan, ada yang diperairan laut, payau, dan tawar. Beberapa jenis udang dan hewan air lainnya yang di produksi di perairan laut yaitu cumi-cumi, kerang hijau, kerang darah, kepiting, lobster, kerang srumping, dan lain-lain. Sedangkan untuk yang di produksi di perairan tawar yaitu udang, siput, dan lain sebagainya.

1.2.5. Warung Makan

Warung makan menyajikan makanan yang tidak spesifik, misalnya menyajikan beragam sayur dan lauk (Juanda, 2004 dalam jurnal Khamdevi *et al.*, 2014). Rumah makan atau restorant di Indonesia biasanya diasumsikan sebagai tempat makan dengan skala usaha yang besar dan untuk kalangan menengah keatas. Sedangkan untuk tempat makan dengan skala usaha kecil serta untuk pelanggan yang berasal dari kalangan kelas menengah ke bawah biasanya disebut sebagai warung makan atau kedai makan (Ayodya, 2007 dalam jurnal Khamdevi *et al.*, 2014). Beberapa ciri khas dari warung makan yaitu tempat makan yang terbuat dari perabot dan dengan ruang yang sederhana. Dengan ciri khas tersebut, menu makanan yang disajikan juga belum tentu “sederhana” rasanya. Beberapa warung makan menyajikan makan yang enak dan harga yang relatif murah.

Salah satu jenis warung makan yaitu warung tegal atau yang lebih dikenal dengan warteg. Warteg biasanya menyiapkan nasi putih beserta berbagai macam lauk pauk. Beberapa orang banyak yang mengatakan bahwa jenis makanan yang disediakan di warteg merupakan makanan yang murah, yaitu masakan yang biasanya sering dimasak dan disediakan di rumah/tempat tinggal sendiri. Contoh beberapa menu yang biasanya sering disajikan di warteg, yaitu nasi putih, aneka sayur kuah, tumis sayuran, aneka balado, lauk goreng (seperti ikan, ayam, dll), buah-buahan (seperti pisang), kerupuk, serta minuman dingin dan panas.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan akhir dilakukannya penelitian ini yaitu untuk memprediksi populasi di warung makan, menghitung tingkat konsumsi ikan se-Kabupaten Kendal, dan faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi ikan di Kabupaten Kendal.

